

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil, analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab empat, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab munculnya persepsi sensual pada tubuh penari Jaipong dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, faktor visual dalam pertunjukan yang membuat tubuh penari menjadi pusat perhatian, seperti penggunaan kostum yang ketat, gerak tubuh, pembawaan penari serta interaksi langsung dengan penonton. Kedua, faktor praktik pertunjukan Jaipong yang pernah berkembang di kawasan hiburan malam, hingga memunculkan stigma terhadap profesi sebagai penari Jaipong. Ketiga, faktor norma sosial terhadap tubuh perempuan, yang memandang gerak pinggul dalam tari Jaipong tidak sesuai dengan citra perempuan ideal, terutama pada perempuan yang sudah berstatus sebagai istri dan ibu.

Pengelolaan tubuh penari dilakukan melalui proses latihan untuk membentuk postur tubuh dan penguasaan teknik gerak dalam tari Jaipong. Sikap dasar dalam tari Jaipong membuat lekuk tubuh penari tampak lebih tegas, terutama pada bagian pinggul, sehingga gerakan goyang, *geol* dan *gitek* tampak lebih menonjol. Pada beberapa pertunjukan, penari juga sengaja menggerakkan pinggul lebih dari biasanya sebagai upaya menarik perhatian penonton. Namun pada saat yang sama, penari juga tetap mengontrol tubuh dan interaksinya agar tidak melampaui batas. Ini menunjukkan bahwa gerakan pinggul bukan semata bertujuan memunculkan kesan sensual, tetapi merupakan hasil dari pengelolaan

tubuh sesuai kebutuhan pertunjukan. Akan tetapi, karena bagian tubuh yang paling menonjol adalah pinggul, gerakannya kemudian lebih mudah dinilai sensual oleh penonton.

Tari Jaipong selalu dilekati persepsi sensual karena tubuh penari selalu berada dalam posisi tarik menarik antar tuntutan pertunjukan dan kepentingan menjaga citra budaya Sunda. Tubuh penari harus mampu memenuhi kebutuhan pertunjukan, namun disisi lain juga ada kendali kekuasaan agar sesuai dengan citra kesenian yang bermartabat. Akhirnya, sensualitas dalam tari Jaipong terus direproduksi melalui pembicaraan, perdebatan dan pemaknaan terus menerus, sehingga persepsi sensual tidak pernah benar-benar hilang.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Proses penggalan data di lingkungan hiburan tertentu belum dapat dilakukan secara maksimal karena topik penelitian yang tergolong sensitif serta keterbatasan waktu penelitian. Hal ini menyebabkan peneliti belum sepenuhnya berhasil membangun kedekatan dengan narasumber di wilayah tersebut, sehingga pengalaman dan pandangan narasumber belum dapat digali secara mendalam dan terbuka.
2. Penelitian ini lebih berfokus pada gerakan pinggul sebagai aspek yang sering dikaitkan dengan munculnya persepsi sensual terhadap tubuh penari

Jaipong. Aspek lain yang juga berpotensi memengaruhi pembentukan persepsi sensual belum dibahas secara mendalam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk membangun relasi dan kepercayaan dengan narasumber sejak awal serta menyediakan waktu penelitian yang lebih panjang. Hal ini bertujuan agar proses penggalian data dapat berlangsung lebih mendalam dan terbuka.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek-aspek lain yang berkontribusi terhadap munculnya persepsi sensual dalam tari Jaipong seperti ekspresi wajah, iringan musik, suasana maupun emosi yang terbangun selama pertunjukan berlangsung.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai sensualitas dalam tari Jaipong menggunakan perspektif teoritis yang berbeda sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih beragam.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai tubuh, sensualitas, dan seni pertunjukan, serta mendorong berkembangnya kajian yang lebih komprehensif mengenai tari Jaipong dari perspektif yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Artikel/ Buku

- Agustina, N. W. R. (2024). The Relationship Between The Ketuk Tilu Dance And The Jaipongan Dance. *Mamaos Journal: Journal Of Physical Education, Sports And Arts* ~ 42 *Mamaos Journal: Journal Of Physical Education, Sports And Arts*, 1(1), 42–57. <https://Jurnal.Unsur.Ac.Id/Mamaos>
- Astuti, I. M., & Dewi, P. A. R. (2019). Sensualitas Tubuh Perempuan Dalam Video Musik Korean Girl Group. *Commercium*, 02(01), 12–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/tc.v2i1.27851>
- Dadang, & Nuriawati, R. (2024). Ibing Gapek Tepak Jaipong Naek Goyang Karawang Pada Topeng Banjet Sekarwati Baskom Group. *Jurnal Makalangan*, 11, 91–104.
- Fillingham, L. A. (2001). Foucault untuk pemula (A. Widyamartaya, Trans.). Yogyakarta: Kanisius.
- Foucault, Michel. (1998). *The History Of Sexuality* (Robert Hurley, Trans.; Vol. 1). Pantheon Books.
- Foucault, M. (1997). *Seks dan kekuasaan: Sejarah seksualitas*. Jakarta: Gramedia.
- Foucault, M. (2002). *Arkeologi pengetahuan*. Yogyakarta: Qalam.
- Handayani, K. A., Budimansyah, D., & Wilodati. (2019). Implementation Philosophy Jaipongan Movement Against Social Behavior In Society. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 214, 204–207.
- Hidayati, R. K. (2016). Makna Tari Bajidor Kahot Ditinjau Dari Teori Semiotika Roland Barthes. *Promedia*, (2), 64–82.
- Martiasyah, R., & Ramlan, L. (2024). Idha Jipo Sebagai Penari Vokal Dalam Pertunjukan Bajidoran Di Kota Bandung. *Jurnal Makalangan*, 11 (2), 78–90.
- Mulyadi, T. (2024). Pencak Jaipongan By Choreographer Gugum Gumbira. *Asintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 16(1), 1–12.
- Naima, I. (2019). Identitas Gender Dan Sensualitas Tubuh Tandhak Dalam Panggung Pertunjukan Ludruk Lerok Anyar. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 16(1), 50–69.
- Narawati, T., & Hapidzin, R. I. (2024). The Image Of Sundanese Women In The Jaipongan Dance Of Mojang Priangan. *Shs Web Of Conferences*, 197, 1–12. <https://Doi.Org/10.1051/Shskonf/202419703007>

- Permatasari, A. (2021). Dinamika Eksistensi Perempuan Dan Kritik Sosial Dalam Sastra (Analisis Struktural Trilogi Novel Ronggong Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari). *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi,"* 8, 268–280.
- Rahayu, P. M. (2017). Tari Agirang Usaha Mengubah Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Joged Bumbung. *Joged: Jurnal Seni Tari*, 9(1), 485–498.
- Ramlan, L. (2013). Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga Dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda. *Jurnal Resital*, 14(1), 41–55.
- Ratu, A., Alunia, A., Agus, ;, Wakih, A., Hatma, ) ;, Mahendra, H., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2025). Development Of Kalang Sunda Dance Movements For Upper Elementary School Students Pengembangan Gerak Tari Kalang Sunda Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Rafflesia*, 3(2), 107–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.70963/jpr.v3i2.120>
- Setiawati, G. (2019). Eksistensi Maya Sebagai Penari Vokal Dalam Pertunjukan Bajidoran Di Subang. *Jurnal Makalangan*, 6, 1–10.
- Suhaeb, I., & Susanto, D. (2025). Komodifikasi Tubuh Perempuan Pada Pertunjukan Tari Ronggong Ketuk Di Indramayu. *Jurnal Panggung*, 35(3), 472–494.
- Suhendra, E. A., Bagus, I., & Pramana, N. T. (2018). Joged Bumbung; Tradition Or Transgression? *Bali Tourism Journal (Btj)*, 2(1), 10–13.
- Taylor, C. (2016). *The Routledge Guidebook to Foucault's The History of Sexuality* (1st ed.). Routledge.
- Thoyyibah, I., & Alamsyah, R. (2022). Pola Strukturasi Pornografi Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Teori Strukturasi. *Jurnal Sosio-Komunika*, 1(1), 89–106.
- Valsiner, J. (2020). *Sensuality in Human Living The Cultural Psychology of Affect* (1st ed.). Springer Nature Switzerland.
- Waluya, E. M. (2022). Ronggong: Kuasa Tubuh Perempuan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(1), 54–63.
- Wijayanto, W., Shofia Zumala, A., & Syifa Aryani, D. (2024). Keterkaitan Seni Tari Dan Seni Musik Dalam Tari Jaipong Keser Bojong. *Jurnal Tambuleng Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 5(2), 50–60.
- Yosiana, M., & Wulandari, R. (2023). Komodifikasi Tubuh Perempuan Pada Tarian Joged Bumbung Bali Di Youtube. *Jurnal Jukim*, 2(4), 162–167.

## B. Sumber Internet

Azizah. (2017). Joged Bumbung: Terkikis Gerak Erotis. <https://kumparan.com/kumparannews/joged-bumbung-terkikis-gerak-erotis/full>. Diakses pada 23 November 2025, pukul 21.16 WIB.

Detik. (2009) Penari Jaipong Kurangi 3G untuk Antisipasi UU Anti Pornografi. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-1080416/penari-Jaipong-kurangi-3g-untuk-antisipasi-uu-anti-pornografi>. Diakses pada 17 November 2025, pukul 07.04 WIB.

Haryadi. (2020). Tari Jaipong: Potret Otoritas Tubuh yang Direnggut. <https://magdalene.co/story/tari-Jaipong-potret-otoritas-tubuh-yang-direnggut/>. Diakses pada 16 November 2025, pukul 20.53 WIB.

Hestianingsih. (2025). Penari Perut Ditangkap di Mesir karena Dianggap Terlalu Sensual. <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-8005487/penari-perut-ditangkap-di-mesir-karena-dianggap-terlalu-sensual>. Diakses pada 23 November 2025, pukul 20.36 WIB.

Listyorini. (2025). Menari, Jalan Pulang. <https://kalamsastra.id/dwimingguan-42/menari-jalan-pulang>. Diakses pada 10 November 2025, pukul 14.22 WIB.

Ngina. (2022). Big Bum Theory: The fascination with curvy hips. <https://www.standardmedia.co.ke/sports/amp/features/2001455094/big-bum-theory-the-fascination-with-curvy-hips.com>. Diakses pada 7 November 2025, pukul 22.31 WIB, pukul 07.18 WIB.

Suryati. (2022). Inilah 16 Standar Kecantikan Perempuan Sunda, Apakah Kamu Memilikinya? <https://www.kompasiana.com/komentar/isursuryati3843/62f8ebc308a8b51a9340a182/inilah-16-standar-kecantikan-perempuan-sunda-apakah-kamu-memilikinya>. Diakses pada 15 November 2025, pukul 00.57 WIB.

## C. Daftar Narasumber

Areanti, Dwika Multi. Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, 2 Mei 2026. Penari Jaipong Sanggar Citra Nusantara Studio. Dipilih untuk menggali pengalaman penari dalam mengelola tubuh dan merespons persepsi sensual.

Ediyani, Septi. Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, 29 April 2026. Penari Jaipong Sanggar Citra Nusantara Studio. Dipilih untuk menggali pengalaman penari dalam praktik pertunjukan Jaipong.

Gunawan, Atep. Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, 19 April 2026. Pengiring Jaipong dan warga setempat. Dipilih untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan dan dinamika pertunjukan Jaipong.

Kurnia, Ujang. Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, 22 April 2026. Pengiring Jaipong dan warga setempat. Dipilih untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan dan dinamika pertunjukan Jaipong.

Kulsum, Herlia. Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, 22 April 2026. Penonton pertunjukan Jaipong. Dipilih untuk mengetahui persepsi audiens terhadap penampilan penari Jaipong.

Makmur, Derra Dwi Dessyani. Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, 15 April 2026. Penari Jaipong Sanggar Citra Nusantara Studio. Dipilih untuk menggali pengalaman penari dalam mengelola gerak tubuh pada pertunjukan Jaipong.

Nurhasanah, Nining. Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, 20 April 2026. Pemilik Sanggar Citra Nusantara Studio. Dipilih untuk memperoleh informasi mengenai proses pelatihan, pengelolaan tubuh penari, dan pandangan sanggar terhadap persepsi sensual.

P1. Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, 2 Mei 2026. Pemilik sanggar di kawasan hiburan malam. Dipilih untuk memperoleh perspektif dari pihak yang berhadapan langsung dengan stigma terhadap pertunjukan Jaipong.

P2. Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, 2 Mei 2026. Penari pada sanggar di kawasan hiburan malam. Dipilih untuk menggali pengalaman penari dalam menghadapi stigma sosial.

Pendi. Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, 29 April 2026. Penonton pertunjukan Jaipong. Dipilih untuk mengetahui persepsi audiens terhadap penampilan penari Jaipong.

## GLOSARIUM

- Adeg-adeq* : Sikap dasar tubuh penari dalam posisi berdiri sebagai pijakan awal sebelum melakukan rangkaian gerak tari.
- Anatomo-Politic* : Konsep dari Michel Foucault yang menjelaskan bagaimana kekuasaan bekerja melalui pengaturan dan pendisiplinan tubuh secara detail dan terstruktur.
- Bajidor* : Penonton dalam pertunjukan Bajidoran yang aktif berinteraksi dengan penari dan suasana pertunjukan.
- Bajidoran* : Bentuk pertunjukan seni tari Jaipong yang berkembang di Jawa Barat dengan interaksi langsung antara penari, pemusik, dan penonton.
- Biopower* : Konsep Michel Foucault tentang kekuasaan yang bekerja melalui pengaturan kehidupan, tubuh, dan populasi secara halus melalui norma, institusi, dan praktik sosial.
- Bujur* : Istilah dalam bahasa Sunda yang merujuk pada tubuh bagian pinggul (bokong).
- Docile body* : Konsep Michel Foucault tentang tubuh yang telah patuh, terlatih, dan dapat dikendalikan melalui disiplin dan aturan sosial.
- Feminisme* : Pendekatan teoritis yang membahas kesetaraan gender serta kritik terhadap relasi kuasa yang membentuk tubuh dan peran perempuan dalam masyarakat.
- Geol* : Gerakan pinggul dalam tari Jaipong yang dilakukan secara memutar sebagai bagian dari ekspresi tubuh.
- Gitek* : Gerakan tubuh dalam tari Jaipong yang menekankan hentakan atau tekanan pada bagian pinggul sebagai aksentuasi gerak.
- Head to toe* : Istilah untuk menyebutkan keseluruhan tubuh penari dari kepala hingga kaki.
- Histerisasi* : Proses konstruksi sosial yang mengaitkan tubuh perempuan dengan ketidakstabilan, dan kontrol sosial dalam perspektif kekuasaan.
- Jaipong* : Salah satu bentuk tari kreasi Sunda yang berkembang di Jawa Barat dengan karakter gerak dinamis, ritmis, dan ekspresif.

- Mendak* : Sikap merendahkan tubuh dengan menekuk lutut sebagai bagian dari teknik dasar dalam tari Jaipong.
- Panoptic* : Konsep dari Michel Foucault tentang sistem pengawasan yang membuat individu merasa selalu diawasi sehingga mengontrol perilakunya sendiri.
- Penanggap* : Pihak yang mengundang pertunjukan seni tari dalam suatu acara.
- QR Code* : Kode dua dimensi yang dapat dipindai menggunakan perangkat digital untuk mengakses informasi atau media tertentu.
- Rengkuh* : Sikap tubuh sedikit condong ke depan dalam tari Jaipong untuk mempertegas lekuk tubuh.
- Ronggeng* : Penari perempuan dalam tradisi pertunjukan rakyat Jawa Barat.
- Sanggar* : Tempat kegiatan latihan, pembelajaran, dan pengembangan seni.
- Saweran* : Tradisi pemberian uang atau hadiah dari penonton kepada penari dalam pertunjukan rakyat yang terjadi dalam konteks interaksi pertunjukan.

